

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dari ketiga bidang tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat (Sarlito Wirawan Sarwono, 1984:233).

Peran menurut ahli sosiologi, seperti Ralph Linton yaitu “*The dynamic aspect of status*” seseorang menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan suatu status adalah “*Collection of right and duties*” suatu Kumpulan hak dan kewajiban (David Berry, 1995:104). Peran merupakan fungsi yang terwujud jika seseorang yang berada di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran merupakan suatu perilaku yang memiliki status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan *job description* bagi para pelakunya.

Peran menurut Kozier Barbara adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap

seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Kurniawan E. , 2018:5).

Menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2007:45).

Biddle dan Thomas membagi istilah peran dalam teori peran kedalam empat golongan yaitu: Pertama, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: Aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Second dan Backman menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*fokal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari pada pusat tersebut (*counter position*).

Dengan demikian maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor (Sarwono, 2019:1064).

Kemudian menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya (Riyadi, 2002:138). Sedangkan menurut Koentjaraningrat peran merupakan tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjukkan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Pengertian Pemuda

Secara umum definisi dari pada pemuda itu setidaknya memiliki dua definisi yang menyangkut batasan usia pemuda, sifat ataupun karakteristik pemuda, dan tujuan dari aktivitas kepemudaan. Definisi yang pertama yaitu pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa yang akan datang.

Sedangkan definisi yang kedua yaitu pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Menurut WHO, usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun. Lalu menurut Mukhlis, pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan. Sementara Hill menguraikan bahwa istilah “pemuda” (*youth*) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Sedangkan “remaja” mempunyai batasan usia yaitu masa di antara usia 12-21 tahun dengan perincian usia 12-15 tahun yaitu masa remaja awal, usia 15-18 tahun yaitu masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun yaitu masa remaja akhir. Sehingga dapat diartikan bahwa pemuda adalah individu usia antara 15 tahun sampai dengan 35 tahun sedangkan remaja adalah individu usia antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun (Yunisca, 2017:5).

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Berdasarkan

dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah individu dengan karakter dinamis berusia 16-30 tahun yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil dalam menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural (UU RI No. 40, 2009:148).

Pemuda sebagai generasi penerus pembangunan bangsa. Generasi yang memiliki kemampuan yang unggul, cerdas, kritis, berani, optimis dan tangguh untuk bersaing dengan generasi muda bangsa lain. Hal ini akan menjadi sebuah titik awal yang baik dalam melanjutkan pembangunan bangsa indonesia ke depan.

Pemuda memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Pemuda menjadi harapan dan sudut pandang masyarakat yang tertinggal sehingga diubah mengikuti perkembangan zaman oleh pemuda setiap bangsa yang memiliki cita-cita, dan pemuda lah yang menjadi sorotan untuk menjadi penerusan cita-cita tersebut dengan memiliki pemikiran yang idealis dan kecakapan dalam bertindak. Sebagai generasi penerus pembangunan bangsa, ada beberapa peran pemuda yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Agen Perubahan, Hal ini dapat diwujudkan dengan pemuda berpartisipasi mendukung perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat, baik secara nasional maupun daerah. Hal ini menuju kepada arah yang lebih baik lagi pada masa yang akan mendatang. Keberhasilan generasi muda menciptakan kemajuan suatu bangsa untuk melakukan perubahan-perubahan positif yang dapat dilakukan dan menaklukkan segala tantangan yang dihadapi.
2. Agen Pembangunan, pemuda memiliki peran dan tanggung jawab dalam upaya melancarkan dan melaksanakan berbagai macam pembangunan di berbagai bidang, baik pembangunan secara nasional maupun daerah.
3. Agen Pembaharuan, Pemuda Indonesia harus memiliki kemampuan dalam menganalisis perubahan zaman sehingga mereka dapat memilih mana yang harus perlu untuk dirubah dan mana yang harus dipertahankan.

Masyarakat dapat berdaya ketika mereka mendapatkan manfaat dari semua potensi kekuatan yang ada pada diri dan lingkungannya. Hal tersebut, peran pemuda sangat dicari, oleh sebab itu pemuda dapat membangun kekuatan yang dapat mendorong, meningkatkan kesadaran, memotivasi dan berkontribusi pada pengembangan potensi masyarakat.

3. Peran Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal

Generasi muda memegang peranan penting dalam melestarikan budaya lokal. Mereka merupakan agen perubahan yang mampu membawa inovasi sekaligus mempertahankan warisan budaya yang ada. Dalam era globalisasi ini, terkadang budaya lokal diabaikan atau terlupakan dengan adanya pengaruh budaya asing. Namun, generasi muda memiliki kesempatan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal dengan berbagai cara. Bagi pemuda, terutama pemuda desa juga berpotensi menjadi kekuatan penggerak pembangunan yang memiliki peran penting dalam mempromosikan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa. Selain itu, partisipasi pemuda juga dapat membantu menyelesaikan masalah sosial yang muncul di desa. Berikut beberapa contoh peran generasi muda dalam menjaga kearifan lokal (Hastuti, P, 2018:46-48).

a. Mengambil bagian dalam acara budaya

Generasi muda dapat aktif mengambil bagian dalam acara budaya yang diselenggarakan di masyarakat. Mereka dapat berpartisipasi dalam pertunjukan seni, festival, pameran, atau lomba budaya. Melalui keikutsertaan ini, generasi muda dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal.

b. Menyebarkan informasi melalui media sosial

Media sosial merupakan alat komunikasi yang sangat populer di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan platform ini, mereka dapat menyebarkan informasi tentang kebudayaan lokal melalui postingan, foto, video, atau blog. Menyebarkan informasi tentang acara budaya, keindahan tempat-tempat bersejarah, atau hasil karya seni lokal dapat membantu mengangkat kearifan lokal ke tingkat yang lebih luas.

c. Mengikuti kursus atau pelatihan budaya

Generasi muda dapat mengikuti kursus atau pelatihan budaya yang diselenggarakan di komunitas lokal atau lembaga pendidikan. Dalam kursus ini, mereka akan belajar tentang kesenian tradisional, tarian, musik, atau kerajinan tangan. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, generasi muda dapat menjadi penjaga kearifan lokal dan melanjutkan tradisi-tradisi yang ada.

d. Menjadi relawan dalam proyek pelestarian budaya

Generasi muda dapat berpartisipasi sebagai relawan dalam proyek-proyek pelestarian budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi non-profit. Mereka dapat membantu dalam upaya menyelamatkan bangunan bersejarah, mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita-cerita lokal, atau mengorganisir acara budaya. Dengan menjadi relawan, generasi muda

dapat berkontribusi secara nyata dalam melestarikan kearifan lokal.

e. Membantu mengembangkan industri kreatif lokal

Industri kreatif lokal merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Generasi muda dapat berperan dalam mengembangkan industri kreatif lokal dengan menciptakan produk-produk inovatif yang didasarkan pada kearifan lokal. Misalnya, mereka dapat merancang produk fashion, kerajinan tangan, atau kuliner tradisional yang memiliki ciri khas daerah.

f. Mengadakan kegiatan edukatif tentang budaya lokal

Generasi muda dapat mengadakan kegiatan edukatif tentang budaya lokal di sekolah, universitas, atau komunitas mereka. Mereka dapat mengajak teman-teman sebaya untuk mengenal dan mengapresiasi kearifan lokal melalui ceramah, lokakarya, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang budaya lokal, generasi muda akan semakin tergerak untuk ikut melestarikan kearifan tersebut.

4. Pengertian Faktor

Menurut KBBI, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu ((KBBI), 2016:300). Pandangan atau perspektif bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan proses terjadinya pandangan

itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang, yaitu:

- a. Diri yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan.
- b. Sasaran pandangan yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi.
- c. Faktor situasi. Pemandangan harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan pandangan.

Dalam bidang pelestarian budaya, teori faktor pendukung dan faktor penghambat mengacu pada unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam melestarikan budaya suatu masyarakat. Teori Kurt Lewin (1947) menjelaskan faktor pendorong (*encouraging faktor*) sebagai kekuatan yang mendukung dan mengoptimalkan suatu proses, sedangkan faktor penghambat (*discouraging faktor*) sebagai kekuatan yang menghalangi dan menghambat proses tersebut (Memen Kustiawan, 2018:56-59;102-104). Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mempermudah, memotivasi, dan mendorong terjadinya suatu proses atau Tindakan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menhalangi, menurunkan motivasi, atau menghambat terlaksananya suatu proses atau Tindakan.

Dengan demikian, dalam konteks pelestarian budaya memerlukan sinergi antara kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah, fasilitas yang memadai, serta regenerasi minat dari generasi muda agar budaya dapat terus lestari di tengah perkembangan zaman. Sebaliknya, faktor yang menghambat perlunya diatasi dengan pendekatan edukasi, peningkatan fasilitas, dan penguatan nilai-nilai budaya agar tidak punah. Beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian budaya yaitu:

1. Faktor pendukung pelestarian budaya:

- a. Kesadaran dan semangat masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur sangatlah penting.
- b. Dukungan pemerintah, baik dari tingkat desa, kabupaten, maupun provinsi, membantu menyediakan fasilitas dan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.
- c. Ruang sosial yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dan mempertahankan budaya di tengah keberagaman sosial juga menjadi pendorong pelestarian.
- d. Semangat orang tua yang masih ingin menjaga kebudayaannya dan generasi muda yang produktif juga menjadi pendorong utama.
- e. Pelestarian budaya dilakukan melalui pengalaman budaya langsung seperti belajar menari tradisional dan

mengikutsertakan budaya lokal dalam berbagai acara dan pendidikan. (Suparno, 2017:143-160)

2. Faktor penghambat pelestarian budaya:

- a. Kurangnya kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya leluhur menyebabkan minat mereka terhadap budaya lokal menurun.
- b. Fasilitas kesenian dan sarana pelestarian yang kurang memadai.
- c. Ketertarikan dominan pada budaya modern atau budaya asing yang dapat menggeser budaya lokal.
- d. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk mendukung pelestarian, biaya tinggi, serta kurangnya pelatihan budaya.
- e. Sikap masyarakat yang kurang peduli atau menganggap budaya lokal sudah ketinggalan zaman dan menghambat pelestarian. (Suparno, 2017:143-160)

5. Tradisi *Berejung* Suku Rejang

Suku Rejang merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami Provinsi Bengkulu. Dipercaya sebagai penduduk asli daerah tersebut, Suku Rejang adalah suku tertua di Bumi Rafflesia. Mereka tersebar di Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, dan Lebong.

Masyarakat setempat meyakini bahwa nama Suku Rejang berasal dari Rhe Jang Hyang, seorang nenek moyang yang datang dari Mongolia. Ia dan kelompoknya diduga tiba dan menetap di Bengkulu sekitar 2090 SM, mendirikan

perkampungan di Kutai Nuak, Napal Putih, Bengkulu Utara. Sejarah Suku Rejang juga mencatat penderitaan selama penjajahan Belanda pada tahun 1860, setelah Inggris menyerahkan kekuasaan di Bengkulu kepada Belanda pada 6 April 1825. Wilayah tinggal mereka yang terpencil dan dikelilingi bukit barisan membuatnya jarang terpapar penjajahan (Zulman Hasan, 2016:28-31).

Meskipun terletak di pedalaman, peradaban Suku Rejang sangat maju, dengan sistem pemerintahan yang terorganisir. Dipimpin oleh lima Tuwi Kutei, kepala kutai yang ditentukan berdasarkan garis keturunan. Setiap kutei terdiri dari 10-15 keluarga. Hukum adat yang ketat diterapkan dalam masyarakat mereka, dan mereka menggunakan aksara kaganga sebagai sarana komunikasi, yang merupakan salah satu warisan budaya tertua di Indonesia. Masyarakat Rejang umumnya merupakan penutur dwibahasa sejak masa lalu. Mereka bertutur dalam bahasa Rejang sebagai bahasa ibu dan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua, dengan kemahiran yang sama baiknya (Adi Idham Siregar, 2024).

Namun, antara beberapa kampung suku Rejang terdapat perbedaan dialek yang cukup mencolok. Secara umum, ada tiga dialek yang dominan dalam Bahasa Rejang, yaitu:

1. Dialek Kapahiang, digunakan masyarakat Rejang di wilayah Kabupaten Kapahiang.

2. Dialek Curup, digunakan masyarakat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara.
3. Dialek Lebong, digunakan masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong dan Bengkulu Utara.

Suku Rejang memiliki beragam bentuk aturan budaya yang memengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Mereka dikenal memiliki hukum adat sendiri yang mengatur segala adat istiadat dan tradisi. Masyarakat Suku Rejang memiliki beberapa tradisi khas yang telah dilakukan turun-temurun sejak zaman nenek moyang, salah satunya adalah tradisi *Berejung*.

Berejung adalah ungkapan kata-kata dari rasa dan perasaan seseorang yang disampaikan secara mengalir melalui senandung atau lagu, berisikan syair pantun yang menceritakan tentang sesuatu hal, baik itu berasal dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, atau ungkapan kisah tentang dirinya sendiri maupun ungkapan untuk seseorang disekitarnya. Seni *Berejung* adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang berbentuk sastra lisan, karena dalam pembawaannya *Berejung* juga menggunakan intonasi, nada, irama, tempo, dan dinamika yang harmonis. Selain itu, Bahasa yang digunakan dalam *Berejung* adalah Bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang (Romansyah Sabania, 2023:11-16).

Penyampaian lirik *Berejung* bersifat curahan hati, motivasi, harapan, nasehat, cerita kenangan masa lalu, masa sekarang dan masa depan, serta ungkapan cinta dan kasih sayang. Orang-orang terdahulu sering melantunkan syair

pantun *Berejung* pada waktu berkebun, berladang, atau tengah menyendiri. Dalam perkembangannya, maka seni *Berejung* ini dihadirkan di tengah-tengah kegiatan di masyarakat seperti bimbang atau resepsi pernikahan. *Berejung* tak lagi sekedar bertujuan menghibur diri, namun bisa menjadikan tradisi dan Bahasa Rejang tidak memudar.

Berejung dimainkan oleh beberapa orang, yang mana salah satu diantaranya hanya memainkan instrument alat musik penggiring seperti gendang, suling, atau rebana. Sedangkan yang lainnya mendendangkan pantun atau syair *Berejung* dalam bentuk berbalas-balas pantun. Dalam pelaksanaannya, *Berejung* yang dimainkan tidak dengan cara menghafal atau ditulis melainkan lirik pantu tersebut diucapkan secara spontan dan fasih. Lirik yang digunakan yaitu kata-kata yang dirangkai secara terstruktur dan terpola, itulah mengapa orang yang melantunkan *Berejung* harus memiliki daya cipta dan kreatifitas.

Pilihan Bahasa yang disajikan dalam *Berejung* tentu lebih banyak keterkaitan pada aspek kehidupan pribadi (Perejong) sehingga apa yang disampaikan tidak memiliki ketersinggungan terhadap orang lain bahkan apa yang Tengah diutarakan lebih banyak seolah menasehati dirinya sendiri (Perejong). Adapun beberapa contoh dari lirik-lirik pantun *Berejung* sebagai berikut: (Romansyah Sabania, 2023:11-16)

a) Lirik pantun bertema cinta

*Ujen ko lai-lai bilai
Angin betiup kundi kuu'ak
Kalau ite coa utung Bagai
Isan semanget telayang uak*

b) Lirik pantun bertema nasehat

*Kalau meraso dong ade
Ade maso ne dong cigai
Kalau sipet garang mengike
Kecek te cigai tun masai*

*Kalau melapen kelsip panjang
Kalau kensak alangke padek
Amen Nasib awei anak lumang
Tiak betunak indok mai penek*

6. Nilai-Nilai Pendidikan IPS

1. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Dalam pendidikan IPS, siswa diajarkan untuk menghargai pengalaman orang lain melalui pembelajaran sejarah dan kegiatan interaktif seperti role-playing yang membantu mereka merasakan tantangan yang dihadapi orang lain (Hidayati, F, 2018:56). Misalnya, siswa dapat mempelajari sejarah peristiwa yang mengubah kehidupan banyak orang, seperti perang atau krisis sosial, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi individu dan

komunitas. Dengan membaca biografi atau mendengarkan cerita dari orang-orang dengan latar belakang berbeda, siswa dapat melihat perspektif yang berbeda dan belajar untuk menghargai pengalaman orang lain. Aktivitas seperti role-playing atau simulasi situasi sosial memungkinkan siswa merasakan tantangan yang dihadapi oleh orang lain secara langsung, mendorong mereka untuk mengembangkan sikap peka dan peduli terhadap sesama. Empati juga membantu siswa dalam membangun hubungan yang lebih baik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama.

2. Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan IPS. Siswa diajarkan untuk menganalisis informasi dan tidak hanya menerimanya begitu saja. Diskusi kelompok dan debat membantu siswa mengembangkan kemampuan argumentasi dan membuat keputusan yang lebih baik. IPS mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi untuk mempertanyakan dan menganalisisnya. Misalnya, ketika membahas isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim atau ketidakadilan sosial, siswa diajarkan untuk mencari bukti yang mendukung atau menentang berbagai argumen. Mereka dilatih untuk mengidentifikasi bias dalam sumber informasi dan memahami bagaimana opini dibentuk oleh konteks sosial dan politik. Diskusi kelompok dan debat

membantu siswa untuk menyampaikan pandangan mereka dan mendengarkan perspektif orang lain, sekaligus mengasah kemampuan argumentasi mereka. Melalui proses ini, siswa belajar bagaimana membuat keputusan yang lebih baik dan lebih informasi, serta menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas (Sapriya, 2012:194).

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan IPS memberikan wawasan tentang berbagai budaya dan sejarah konflik, serta mengajarkan siswa untuk menciptakan lingkungan yang inklusif melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama lintas budaya. Pendidikan IPS memberikan siswa wawasan tentang berbagai budaya, agama, dan ideologi, serta sejarah konflik yang sering kali disebabkan oleh intoleransi. Dengan memahami akar penyebab konflik, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Pembelajaran tentang nilai-nilai hak asasi manusia dan keadilan sosial juga berperan dalam membentuk sikap toleran. Kegiatan seperti pertukaran pelajar atau proyek kolaboratif dengan sekolah dari latar belakang berbeda dapat memberikan pengalaman langsung tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan mengembangkan sikap toleran, siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan

sosial di dunia yang semakin terhubung ini (Nasywa Aprilia, 2024:492-498).

4. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah kesadaran individu terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat. Dalam pendidikan IPS, siswa diajarkan untuk mengenali dan berkontribusi pada solusi masalah sosial melalui kegiatan layanan masyarakat dan kampanye (Sri Ilham Nasution, dkk, 2025:189-198). Kepedulian sosial mengacu pada kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam pendidikan IPS, siswa diajarkan untuk mengenali isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan isu lingkungan. Melalui proyek layanan masyarakat, siswa dapat berkontribusi langsung pada solusi dari masalah-masalah tersebut. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kampanye penggalangan dana, kegiatan bersih-bersih lingkungan, atau program sukarela di panti asuhan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga belajar tentang dampak positif dari keterlibatan mereka dan bagaimana tindakan kecil dapat membuat perbedaan besar. Ini membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

5. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang efektif adalah komponen penting dalam pendidikan IPS. Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting dalam pendidikan IPS. Siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara jelas melalui diskusi, presentasi, dan penulisan, serta belajar untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Ramanda, J, 2022:3614). Siswa dilatih untuk menyampaikan ide, argumen, dan informasi secara jelas dan persuasif. Dalam proses pembelajaran, mereka terlibat dalam diskusi, presentasi, dan penulisan esai, yang membantu mereka mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis. Melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar mendengarkan dengan aktif, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterampilan komunikasi ini sangat penting tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga di dunia profesional dan kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan ini, siswa dapat berinteraksi dengan berbagai kalangan, membangun jaringan, dan menjadi pemimpin yang efektif di masa depan.

6. Kewarganegaraan

Pendidikan IPS memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Siswa belajar tentang pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan

sistem pemerintahan, serta sejarah perjuangan hak asasi manusia. Pendidikan IPS memberikan pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Siswa belajar tentang sistem pemerintahan, proses pemilu, dan pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan memahami peran mereka dalam sistem demokrasi, siswa didorong untuk terlibat dalam proses politik, baik melalui pemungutan suara, partisipasi dalam debat publik, maupun kegiatan organisasi masyarakat. Pendidikan tentang sejarah perjuangan hak asasi manusia dan gerakan sosial memberikan siswa konteks tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam mempromosikan keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab, aktif, dan terinformasi (Winataputra, U. S, 2016:18-23).

7. Keberagaman

Pendidikan IPS mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya dan tradisi. Siswa belajar tentang tantangan yang dihadapi kelompok tertentu dan berpartisipasi dalam kegiatan yang merayakan perbedaan. Pendidikan IPS mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keberagaman yang ada di masyarakat. Dengan mempelajari berbagai budaya, bahasa, dan tradisi, siswa dapat melihat nilai dalam perbedaan dan memahami bahwa keberagaman memperkaya pengalaman manusia.

Pendidikan tentang isu-isu seperti diskriminasi, stereotip, dan prasangka membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis tentang tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Kegiatan seperti festival budaya, proyek kolaboratif, atau pertukaran siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkuat pemahaman tentang keberagaman. Dengan belajar untuk merayakan perbedaan, siswa menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam (Sapriya, 2017:206-210).

8. Etika

Nilai etika dalam pendidikan IPS mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Diskusi tentang isu-isu etis membantu siswa membentuk kompas moral yang kuat dan mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas. Nilai etika dalam pendidikan IPS mengacu pada pentingnya prinsip moral dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Diskusi tentang isu-isu etis, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial, membantu siswa membentuk kompas moral yang kuat. Melalui studi kasus dan debat, siswa belajar untuk mengevaluasi situasi dari berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan

yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Pendidikan etika ini sangat penting dalam membangun karakter dan integritas siswa, mendorong mereka untuk bertindak dengan kejujuran dan tanggung jawab dalam semua aspek kehidupan mereka (Sapriya, 2017:211-215;231-233).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung melaksanakannya penelitian mengenai peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi *Berejung* pada Suku Rejang di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara antara lain:

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama peneliti/tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Rifkha Rifatil , 2020)	Peran Pemuda Melalui E-Commerce Dalam Pelestarian Tenun Ikat Troso dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya	Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah	Hasil dari penelitian ini adalah pemuda telah melaksanakan peranannya sebagai generasi penerus tenun ikat di Desa Troso melalui penggunaan e-commerce. Media yang digunakan dalam melakukan kegiatan pemanfaatan e-commerce adalah marketplace, website, serta media sosial. Berangkat dari adanya penggunaan e-commerce oleh pemuda tersebut, dampak yang	Persamaan penelitian dari Rifkha Rifatil H dengan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama, teknik pengumpulan data, dan sama-sama membahas peran pemuda dalam pelestarian tradisi.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu fokus penelitiannya, jumlah informan, dan lokasi penelitian.

				ditimbulkan adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta kembalinya minat pemuda terhadap Tenun Ikat Troso, sehingga proses pewarisan budaya dapat berjalan dengan baik dan ketahanan budaya menjadi semakin meningkat.		
2	(Zulfa Puspita, 2019)	Peran Pemuda Dalam Melestarikan Permainan Tradisional dan Lagu-Lagu Suku Mandar	Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	Hasil penelitian berupa Pemuda mengambil peran dalam pelestarian permainan tradisional dan lagu-lagu suku mandar khususnya di Desa Katumbangan dikarenakan perkembangan teknologi, semakin berkembangnya zaman maka semakin canggih juga teknologi, jadi pemuda di desa katumbangan berinisiatif untuk tetap melestarikan permainan tradisional dan lagu-lagu suku mandar. Kabupaten Polewali Mandar memiliki permainan tradisional dan lagu-lagu yang beragam dan unik yang sangat perlu untuk	Jenis metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas peran pemuda dalam pelestarian tradisi	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu fokus penelitiannya, jumlah informan, dan lokasi penelitian.

				tetap dilestarikan dan dipertahankan.		
3	(Pramud yasari Nur Bintari, 2016)	Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukka n Karakter Gotong Royong	desa Jogorogo, kecamatan Jogorogo, kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur	Hasil penelitiannya adalah peran pemuda sebagai generasi penerus tradisi, pelajari dan pahami tradisi, temani generasi penerus proses pemahaman, implementasi, dan evaluasi. Peran pemuda dalam sambatan tersebut harusnya ditingkatkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Bentuk sambatannya adalah “sinoman”, “ngecor”, resital, bantuan-bantuan di rumah duka, dan pengabdian masyarakat	Persamaan penelitian dari Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep dengan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama, teknik pengumpulan data, dan sama-sama membahas peran pemuda dalam pelestarian tradisi.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu fokus penelitianny a, jumlah informan, dan lokasi penelitian.
4	(Bela Delvia, 2020)	Upaya Pemuda Dalam Melestarikan Tradisi Ningkuk	Desa Tanjung Lalang Kabupaten Ogan Ilir	Hasil penelitian yaitu upaya yang dilakukan oleh pemuda di Desa Tanjung Lalang dalam melestarikan tradisi ningkuk yaitu menciptakan minat terhadap tradisi dengan cara melakukan sosialisasi secara langsung kepada para pemuda dan penggunaan media sosial, mengembangkan tradisi dengan cara melakukan	Persamaan penelitian dari Bela Delvia dengan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama, teknik pengumpulan data, dan sama-sama membahas peran pemuda dalam	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu fokus penelitianny a, jumlah informan, dan lokasi penelitian.

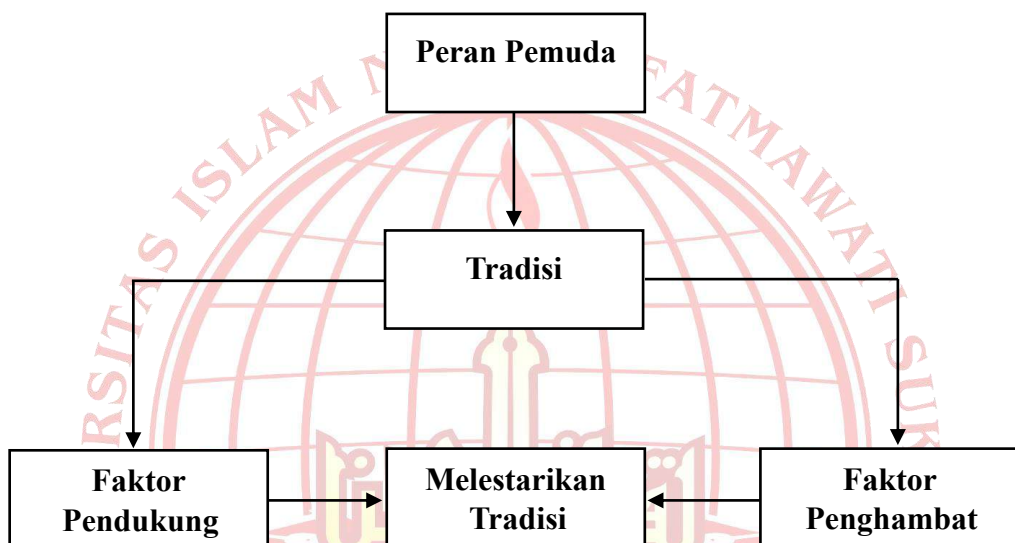
				partisipasi dalam pelaksanaan tradisi, dan pemberdayaan terhadap tradisi dengan cara memberikan fasilitas dan menjalin suatu kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa.	pelestarian tradisi.	
5	(Wan Nadhira Humairah, 2023).	Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Tradisi Lampu Colok di Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis	Desa pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis	Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi lampu colok terdapat peranan pemuda berupa peran perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pewarisan. Peran pemuda dalam perlindungan dan pewarisan tercermin saat pemuda Desa Pangkalan Batang memiliki inisiatif untuk membuat lampu colok setiap tahunnya, pemuda mengikutsertakan dan mengajarkan anak-anak dalam pembuatan lampu colok, memiliki kemauan mempelajari proses pembuatan lampu colok, dan membudayakan tradisi lampu colok	Persamaan penelitian dari Wan Nadhira Humairah dengan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama, teknik pengumpulan data, dan sama-sama membahas peran pemuda dalam pelestarian tradisi.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu fokus penelitiannya, jumlah informan, dan lokasi penelitian.

				sebagai upaya untuk memelihara, mewariskan, agar terjaga dan tidak musnah. mendokumentasikan hasil lampu colok setiap tahun nya sebagai bentuk dari inventarisasi tradisi, mempublikasi dan mempromosikan lampu colok hal ini sebagai upaya mencegah penyalahgunaan pemanfaatan terhadap kebudayaan yang dilakukan oleh pihak asing dan tak mudah diklaim negara lain, sebagai bentuk dari pengaman tradisi lampu colok.		
--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Peran pemuda sangat penting dalam melestarikan tradisi dan budaya yang ada di masing-masing daerah. Banyak fenomena menunjukkan bahwa pemuda masih kurang berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat dan lingkungan, bahkan beberapa tempat mengalami penurunan atau belum optimal seperti di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara yang mana dalam pengembangan kearifan lokal berupa budaya suku Rejang yang ada semakin lama semakin

memudar. Maka kerangka berpikir dalam penelitian peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi *Berejung* pada Suku Rejang di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara yaitu:



Bagan 2 1. Kerangka Berpikir